

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>**Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya**

| ISSN (Online) 2355-5963 |

**BUDAYA RIMPU SEBAGAI EKSISTENSI PEREMPUAN ISLAM DI TANAH BIMA****Ayu Fitriana^{1*}, Suharno²**^{1,2} Department of Civic Education, Graduate School, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia**ARTICLE INFORMATION**Submitted : 13 August 2019
Review : 14 August 2019
Accepted : 19 November 2019

Available online: December 2019

KEYWORDS*Budaya; Bima; Rimpu, Eksistensi; Perempuan.***CORRESPONDENCE***E-mail: ayu.fitriana57@yahoo.com**A B S T R A C T**

Bima people are known to be very religious, one of them being the Bima women who always cover their genitals. One of the well-known covers of genitalia in Bima is to use a Sarong, called the Rimpu. The purpose of this study wants to know the Rimpu culture as the existence of Islamic women in the land of Bima. This article compiled using the library research method. The results provided are Rimpu is genital cover clothes made of Sarong. The Rimpu has been in Bima since the first time Islam entered and applied to the sultanate in the land of Bima. The Rimpu divided into two types, namely regular Rimpu and Mpida Rimpu. The usual Rimpu split into two, namely Rimpu Colo and Rimpu Cili. The Rimpu Mpida divided into three kinds of Rimpu, namely, Rimpu Mpida, Rimpu Gala And Rimpu Cili. The Rimpu has multiple functions in addressing the times, as a religious identity, distinctive characteristics of Bima culture, and protector of women in interacting with the opposite sex. Nowadays, the government is trying to preserve it by holding a cultural parade every year.

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, komunitas terbentuk atas kesamaan dalam suatu hal. Makna komunitas ialah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu, di mana biasanya mereka memiliki kepentingan yang sama, yang saling berhubungan sebab mempunyai kesamaan atas suatu hal (Riswari, 2019). Sama halnya dengan budaya, orang-orang yang memiliki kebiasaan dan keadaan yang sama akan mendiami daerah yang sama dan hidup secara bersama.

Budaya adalah sebuah sistem yang mencakup bahasa, benda, musik kepercayaan serta aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan dan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya (Yunus, 2014). Budaya selalu melekat dan menjadi kebiasaan suatu masyarakat sehingga secara sengaja atau tidak akan selalu diterapkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat akan memiliki budayanya

masing-masing. Budaya ini akan terus diterapkan dan dipegang teguh oleh individu dari suatu kelompok masyarakat. Bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa yang memiliki latar belakang sosio-budaya yang beraneka ragam. Di Indonesia sendiri, tiap-tiap daerah memiliki budayanya sendiri dan setiap individu akan memiliki kepercayaan, norma, nilai dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan budaya yang diterapkan. Kemajemukan yang ada di Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu diperlukan sikap yang mampu mengatasi ikatan-ikatan primordial, yaitu kesukuan dan kedaerahan (Anakotta Dkk, 2019).

Salah satu bentuk budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup (Kemdikbud, 2016). Pada pandangan lain menurut Akhmar dan Syarifudin (2007), kearifan lokal merupakan

tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Kearifan lokal adalah "asset spiritual" yang mengajarkan masyarakat bagaimana harus bersikap serta bertindak. Oleh karenanya meskipun kearifan lokal merupakan hasil produk budaya masa lalu namun patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup bangsa Indonesia.

Kearifan lokal bersifat lokal artinya kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda antar wilayah dan antar suku. Namun demikian ada kearifan lokal yang tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya tertentu namun dapat pula bersifat lintas budaya sehingga membentuk kearifan lokal yang bersifat nasional. Kearifan lokal merupakan hasil dari budaya masa lalu yang patut dijadikan sebagai pegangan hidup dan dilestarikan. Budaya atau kebudayaan memiliki arti yang sangat luas serta mengandung pemahaman yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum seni, adat istiadat dan kebiasaan (Taylor, 1987).

Suatu daerah akan dikenal oleh daerah atau suku lain karena kearifan budayanya yang berbeda dengan daerah atau suku lain. Budaya yang membesarkannya dalam memaknai sebuah kehidupan, dari sekian budaya lokal yang ada di Indonesia, seperti di Aceh, Sumatra, Bali dan daerah-daerah yang ada di seluruh Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Begitu pula budaya yang masih dilestarikan di tanah Bima, Nusa Tenggara Barat.

Salah satu dari sekian budaya yang masih dilestarikan oleh rakyat Bima di tanah leluhur Bima adalah budaya Rimpu. Rimpu adalah memakai sarung dengan melingkarkannya pada kepala dimana yang terlihat hanya wajah pemakainya dengan menggunakan sarung. Sarung yang biasa digunakan adalah sarung nggolo atau yang biasa disebut *Tembe nggoli*.

Tembe Nggoli adalah kain tenun khas Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB). Kain yang terbuat dari benang kapas atau katun tersebut memiliki beragam warna yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Bagi Masyarakat suku MBojo, tenun

Tembe Nggoli ini merupakan warisan budaya yang hingga kini terus dijaga. Bahkan sebagian besar warga perempuan suku mbojo masih menekuni tradisi menenun sarung Tembe Nggoli, yang diwarisi secara turun temurun. Teknik menenunnya juga cukup unik, yakni menggunakan alat tenun tradisional Gedogan yang penggunaannya dengan cara dipangku oleh si penenun dengan posisi duduk selanjor. Kebudayaan rimpu yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bima. Umumnya, kaum perempuan memakai rimpu untuk menutup auratnya sebagaimana ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap kaum perempuan yang sudah aqil balik harus menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Dalam masyarakat Bima diwujudkan dengan memakai sarimpu sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

Rimpu adalah suatu tradisi lokal masyarakat di Bima dalam menutupi auratnya dengan menggunakan *tembe* yang dalam bahasa Indonesia artinya sarung. Rimpu itu sendiri merupakan suatu budaya yang diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat Bima. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, budaya ini mulai tak terlihat. Entah kenapa, mungkin karena generasi muda sudah tidak peduli akan hal-hal yang dianggap sudah ketinggalan zaman atau faktor lain yang menyebabkan hal itu bisa terjadi. Itu masih menjadi sebuah tanda tanya besar bagi saya sendiri khususnya dan semua masyarakat Bima, terutama generasi muda yang masih memiliki kepedulian terhadap rimpu itu sendiri pada umumnya.

Kenapa *Tembe nggoli* menjadi simbol dari *Rimpu*?, karena *Tembe nggoli* memiliki banyak keistimewaan dibandingkan dengan sarung-sarung lainnya. Keistimewaannya Tembe Nggoli antara lain, hangat, halus dan lembut, tidak mudah kusut, dan warna kain tenunnya tahan (tidak mudah luntur). Saat ini, *Tembe Nggoli* sudah banyak diproduksi dalam berbagai corak dan motif. Ada yang biasa saja - untuk digunakan sehari-hari, dan ada pula yang istimewa, yaitu hanya digunakan pada acara-acara tertentu.

Budaya rimpu dikenal sejak Islam masuk di tanah Bima yang dibawa oleh para pemuka agama dari Makassar. Budaya rimpu merupakan hasil dari kebudayaan atau kebiasaan para perempuan bima, budaya rimpu ini telah ada sejak kesultanan

dan kerajaan islam berdiri di tanah Bima. Budaya rimpu sejalan dengan atmosfer dari kehidupan orang-orang bima yang ilhami dan taat akan peraturan islam.

Namun seiring perkembangan zaman dan globalisasi yang semakin menggerogoti kebudayaan asli Bima ini, maka budaya rimpu ini semakin luntur. Seperti halnya trend baru cara memakai kerudung dengan modern, sehingga melunturkan budaya *Rimpu* yang ada di tanah Bima itu sendiri. Dalam hingar bingar beragam model busana dan gaya berbusana, begitu pun busana muslim. Kondisi ini menimbulkan berbagai kekhawatiran dari sebagian orang yang menganggap pemakaian jilbab tersebut tidak sesuai syariat (hukum agama). Jilbab Funky tapi Syar'i dengan gaya berbahasa anak muda (Rahayu, 2016).

Dengan bermunculnya berbagai macam jenis hijab atau kerudung membuat budaya *Rimpu* menjadi begitu asing untuk pemuda-pemudi asli Bima. Hijab atau kerudung zaman sekarang juga memberi sekat antara warga, karena hijab atau kerudung memiliki level untuk warga kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah, sehingga membuat kelompok-kelompok baru sesuai kondisi ekonomi. Sedangkan dengan menggunakan *Rimpu* tidak membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin. Pada dasarnya jilbab atau kerudung adalah kesederhanaan, kedekatan dengan pencipta dan pelindung diri sebagai perempuan muslim. Bagi sebagian yang lain hijab adalah gaya hidup, modernitas dan identitas diri dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat.

Globalisasi sangat sering dikaitkan dalam segala aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Proses globalisasi tidak terjal baru-baru ini, namun sudah lama terjadi sejak masa penjajahan, Perdagangan, peperangan dan migrasi, termasuk penggunaan kerudung di Bima ini sangat dipengaruhi oleh pendatang yang membawa dan menyiarkan agama islam di tanah Bima (Mohammed & Rostam, 2017). Semakin banyak gadis-gadis Bima yang sudah tidak mengenal adat istiadatnya. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena adat istiadat dan budaya merupakan ciri khas dari suatu suku, dan rimpu adalah budaya khas dari Mbojo (Bima) yang tak ternilai harganya (Tajib, 1995).

Pemerintah mulai mengadakan kembali budaya yang semakin dimakan oleh

perkembangan zaman ini. Salah satu cara pemerintah Bima adalah dengan mengadakan pawai budaya yang diadakan setiap peringatan hari jadi Bima. Baru-baru ini pada peringatan hari jadi Bima yang ke-379 tepatnya pada tanggal 5 juli 2019, pemerintah menggelar pawai budaya dengan melibatkan seluruh warga Bima untuk ikut serta memeriahkan hari jadi Bima. Dalam pawai budaya ini, gadis-gadis dan ibu-ibu di Bima memakai rimpu sebagai busana dalam kegiatan ini. Mereka mengkreasikan tembe nggoli (Sarung) sebagai penutup kepala penggati kerudung (Suara Bima, 2019)

B. METODE

Penyusunan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode library research. Pengumpulan data penelitian dengan metode library research dilakukan dengan memanfaatkan sumber dan bahan kepustakaan untuk mendapatkan data mengenai Budaya *Rimpu* Sebagai Eksistensi Perempuan Islam Di Tanah Bima. Metode ini tidak dilakukan melalui penelitian lapangan karena batasan kegiatannya hanya berhubungan dengan bahan-bahan koleksi perpustakaan (Zed, 2008).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam masuk di tanah Bima

Tanah bima juga dikenal sebagai *dana Mbojo* yang berasal dari kata babuju yang memiliki arti tanah yang tinggi. Sedangkan nama Bima berasal dari nama leluhur raja-raja bima yang pertama. Bima merupakan kerajaan terpenting di pulau sumbawa pada masanya, karena pada abad 17-19, Bima merupakan jalur perdagangan antara malaka dan maluku. Kerajaan bima pada perkembangannya sangat banyak berhubungan dengan kota Makassar. Pada abad ke-16, Tome pires menggambarkan bima sebagai berikut: Bima di pimpin oleh raja yang kafir, memiliki banyak perahu serta banyak bahan makanan seperti daging, ikan, asam dan juga banyak bahan bakar kayu. Perdagangan dipulau Bima ramai. Orang-orangnya hitam dan berambut lurus. Pulau bima juga memiliki sedikit kekayaan emas (Maryam, 1999).

Sebelum masuknya islam, Bima menganut kepercayaan yang disebut dengan

“makakamba-makakimbi”. Orang-orang Bima percaya bahwa ada kekuatan pada pemimpin yang mereka angkat sendiri dan disebut sebagai “ncuhi ro naka”. Mereka percaya bahwa ada kekuatan yang mengatur segala kehidupan di alam lain yang mereka sebut sebagai “parafu”. Pada tahun 1609 M, agama Islam mulai masuk di Bima yang dibawa oleh para pedagang dari Jawa, Melayu bahkan dari Gujarat India melalui daerah pesisir pantai Sape, agama Islam mulai dianut oleh warga pesisir pantai (Aulia, 2013: 4). Lebih lanjut Aulia menjelaskan bahwa masa peralihan dari kerajaan Bima menjadi kesultanan Bima menjadi sangat mudah, karena keberadaan pelabuhan Sape yang menjadi jalur perdagangan internasional. Masa transisi kerajaan menjadi kesultanan terjadi pada 1620 M. Sebagai sultan pertama diangkatlah Sultan Abdul Kahir pada tanggal 5 Juli 1620 M.

Kehidupan Islam semakin meluas dengan ditandainya banyak mesjid yang dibangun, berkembangnya pusat-pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Bahkan Sultan menentukan semboyan hidup orang Bima yaitu “mori ro madena dou mbojo ede kai hukum Islam-ku” yang memiliki arti bahwa hidup dan matinya orang Bima harus dengan hukum Islam.

2. Awal mula budaya rimpu di tanah Bima

Sebelum masyarakat Bima menggunakan rimpu dalam menutup aurat atau sebelum Islam masuk di Bima, masyarakatnya sudah menganut beberapa Agama lokal (ada yang menyebutnya agama adat), yang oleh masyarakat Bima dikenal dengan istilah makamba (dinamisme). Makambe berarti percaya kepada benda-benda yang memiliki kekuatan gaib, dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Kepercayaan lain yaitu makimbi (animisme), yang berarti masyarakat percaya kepada roh gaib. Selain kedua kepercayaan lokal itu, sebagian masyarakat Bima sudah menganut agama Hindu (politeisme) yaitu agama yang percaya kepada banyak dewa (Coretanzone, 2018).

Kata rimpu berasal dari bahasa Bima yang memiliki arti penutup kepala dengan sarung, sehingga rimpu memiliki arti sebagai busana muslimah perempuan Bima yang menutupi kepala dan seluruh tubuh dengan menggunakan sarung khas Bima. Penggunaan istilah penutup kepala

juga digunakan di beberapa bangsa yang memeluk agama Islam, diuraikan oleh Nasaruddin Umar seperti istilah *cadar* di Iran berasal dari bahasa Persi yaitu *Chador* berarti tenda. Dalam tradisi Iran *cadar* itu berarti sepotong pakaian serba membungkus yang menutupi seorang wanita dari kepala hingga ujung kaki (Milani, 1992). Sedangkan di India, Pakistan dan Bangladesh dikenal dengan istilah *Purdah* yang berasal dari bahasa Indo-Pakistan, *Pardeh*, yang berarti Gorden (*Curtain*). Istilah *Charshaf* lebih dikenal di Turki, dan *Milayat* di Libya, serta kudung atau kerudung untuk daerah Indonesia, Thailand Selatan, Malaysia dan Brunei Darussalam (Milani, 1992).

Jazirah Arabian sendiri yang merupakan tempat lahir dan awal berkembangnya agama Islam, mempunyai beberapa istilah yang berkaitan dengan pakaian sebagai penutup anggota tubuh. Nasaruddin Umar mengutip dari Abdul Halim Abu Syaqqah, bahwa jenis-jenis pakaian perempuan dalam *vocabulary* Arab pada masa Rasulullah dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *Khimar*, pakaian yang khusus menutupi bagian kepala, *dir*, pakaian yang khusus menutupi bagian badan, *niqab* dan *burq* pakaian yang khusus menutupi daerah muka kecuali bagian bola mata, *idzar*, yaitu pakaian berjahit yang menutupi anggota badan sampai ke bagian kaki, *rida*, pakaian luar yang menutupi bagian atas badan ke bagian bawah di atas *idzar*, dan jilbab yaitu kerudung yang menutupi bagian luar kepala, termasuk menutupi *dir* dan *khimar* (Syaqqah dalam Umar, 1996).

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Bima sudah mengenal pakaian sejak zaman pra aksara. Pada zaman itu, masyarakat membuat pakaian dengan segala macam jenis bahan dan alat seperti kulit binatang, kulit kayu dan lain sebagainya. Dengan seiring berkembangnya aman dan teknologi, masyarakat mulai bisa mengolah bahan pakaian dari kapas yang kemudian bisa menjadi benang dan diolah menjadi pakaian. Pakaian kebanyakan dibuat dengan cara menenun lalu diwariskan kepada keturunannya. Di tanah Bima yang paling khas adalah tenunan *tembe nggoli* atau sarung dengan banyak motif dan bentuk. Biasanya *tembe nggooli* dijadikan sebagai penutup aurat dari kepala hingga kaki dan populer dengan istilah *rimpu*.

Rimpu pertama kali dikenalkan sebagai pakaian perempuan muslimah di tanah Bima

yaitu sejak abad XVII setelah masuknya islam yang ditandai dengan perubahan kerajaan menjadi kesultanan islam (Rahman, 2009). Lebih lanjut Rahman mengatakan bahwa Ajaran Islam masuk di Bima pada 15 Rabiul awal 1050 H bertepatan dengan 5 Juli 1640 M. Pembawanya adalah dua ulama asal Sumatera (Dato ri Bandang dan Dato ri Tiro) yang diutus oleh pihak kesultanan Gowa untuk syiar Islam di daerah Bima (*Dou Mbojo*). Pada saat itu, hampir semua perempuan yang ada di wilayah Kesultanan Bima masih mengenakan pakaian warisan leluhurnya dengan kain penutup anggota tubuh seadanya, maka kedua ulama tersebut memperkenalkan kepada mereka cara berpakaian yang sesuai dengan tuntutan Islam. Sejak Islam diperkenalkan, sarung-sarung tradisional khas Bima mulai digunakan untuk menutup anggota tubuhnya dan dikenal dengan nama *rimpu*. Populernya budaya Rimpu di masa-masa awal karena pada saat itu masyarakat belum mengenal mesin jahit untuk menyambung kain yang akan di jadikan barang yang bermanfaat misalnya pakaian. Pada saat itu mereka hanya mengenal yang namanya tenunan sarung, bahan dasarnya adalah kapas yang diolah menjadi benang dan selanjutnya ditenun menjadi sarung.

Budaya rimpu semakin mengental sejak peralihan kerajaan Bima menjadi kesultanan Bima. Setelah menerima ajaran islam, sultan mulai menginstruksikan perempuan Bima untuk menutup auratnya jika keluar rumah. Keberadaan Budaya *rimpu* menurut Ismail tidak lepas dari upaya pemerintah terutama terjadi pada masa pemerintahan Sultan Nuruddin, masyarakat Bima memperjualbelikan sarung tradisional khas Bima yang dikenal sebagai komoditi perdagangan yang laris di Nusantara sekitar abad XIII. *Dou Mbojo* memanfaatkan tanaman kapas yang melimpah untuk dijadikan kain tenun dan terjual laris hingga ke Negeri Cina. Sarung juga dipakai oleh wanita-wanita setempat (*rimpu*) baik ketika berada dalam rumah maupun saat bepergian diluar rumah. Budaya *rimpu* pada masa penjajahan Kolonial Belanda, sangat membantu para gadis untuk mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan demikian, maka budaya *rimpu* sekarang bukan saja dikenal di daerah yang bermotokan *Maja Labo Dahu* tetapi mulai menjadi tradisi dan identitas wanita yang ada di daerah Bima dan Dompu

Tradisi *rimpu* telah menyebar dan membudaya pada lokus daerah Bima saja. Namun, tidak bisa dinafikan bahwa tradisi menutup aurat yang bentuk jilbab atau kerudung, dalam berbagai bentuk dan nama, sebenarnya telah memiliki sejarah yang lebih tua dari zaman Rasulullah SAW. Dalam Taurat, misalnya, dikenal pula istilah yang semakna dengan jilbab, yaitu *tiferet*, sedang dalam Injil terdapat istilah *redid*, *zammah*, *re"alah*, *zaif*, dan *mitpahat* (Umar, 1996).

3. Jenis-jenis rimpu di Bima

Rimpu memiliki dua jenis yaitu *rimpu biasa* dan *rimpu mpida*. *Rimpu Biasa* adalah menggunakan sarung untuk menutup kepala dan sebagian tubuh, serta yang kelihatan hanya muka saja. Sedangkan *rimpu mpida* adalah memakai sarung untuk menutup kepala dan muka sampai sebagian tubuh, serta yang kelihatan hanya mata dan hidung saja (Ambary, 1998). *Rimpu* terbagi dua jenis yaitu, *rimpu biasa* dan *rimpu mpida*. *Rimpu biasa* dibagi dua yaitu, *rimpu colo* dan *rimpu cili*. Sedangkan *rimpu mpida* dibagi 3 jenis yaitu, *rimpu mpida*, *rimpu cili* dan *rimpu gala*.

Rimpu biasa adalah *rimpu* yang hanya menutupi kepala beserta badan hingga tangan di masukan ke dalam sarung dan biasanya dipakai oleh ibu rumah tangga. *Rimpu biasa* dibagi menjadi dua jenis yaitu, *rimpu cala* adalah jenis *rimpu* yang biasa di pakai oleh perempuan yang sudah berumah tangga. Sedangkan *rimpu colo* adalah *rimpu* yang menggunakan sarung sebagai penutup kepala, namun ujung sarung bagian dahi sebelah kiri ditarik ke muka sehingga cahaya matahari tidak bisa mengenai wajah. Jenis ini biasa dipakai oleh kaum ibu ketika turun ke sawah maupun ke ladang (Aziz, 2002).

Lebih lanjut Aziz menjelaskan bahwa *rimpu mpida* di bagi menjadi tiga jenis yaitu, pertama, *rimpu cili* adalah jenis pakaian yang di pakai oleh gadis Bima yang sudah dilamar. Jenis *rimpu* ini adalah sarung yang menutupi kepala hingga kaki dan yang terlihat hanya mata saja. Kedua, *rimpu mpida* jenis *rimpu* ini hampir sama dengan *rimpu cili*, hanya saja pada *rimpu mpida* selain mata yang tampak, hidung juga akan nampak. *Rimpu* ini di pakai oleh gadi-gadi bima jika ingin keluar rumah. Ketiga, *rimpu gala* yaitu jenis *rimpu* yang dipakai oleh gadis-gadis bima pada acara tertentu saja. Seperti acara mengantar pengantin menuju

rumah mertua. Berikut contoh gambar dari rimpu biasa.



Gambar 1. (coretanzoneid, 2017).

Rimpu mpida dari segi fungsi dan pemakaiannya sedikit berbeda dengan *rimpu* biasa, *rimpu mpida* biasanya di pergunakan khusus para gadis yang sudah mengenal lawan jenis. Biasanya *rimpu* ini digunakan oleh seorang gadis setelah selesai dilamar, dan gadis (calon menantu) yang tinggal di rumah calon mertua (*Ngee Nuru*) selama dilamar hanya beberapa hari, gadis yang di lamar tidak diperkenankan calon laki-laki untuk menatap wajahnya, maka saat itulah calon mempelai wanita memakai *rimpu mpida*, juga pada hari-hari sebelumnya, hanya saja pada momen seperti itu cara berpakaian seorang gadis sedikit diperketat (Aziz, 2002). Berikut contoh gambar *rimpu mpida*.



Gambar 2. (Jokembe, 2018).

Rimpu memiliki multi fungsi dalam menyikapi zaman. Pertama, *rimpu* sebagai identitas keagamaan. Kedua, *rimpu* sebagai kombinasi budaya lokal dan ciri khas budaya Bima. Ketiga, sebagai pelindung kaum perempuan dalam berinteraksi dengan lawan jenis pada masa kolonial. Keempat,

sebagai pelindung terhadap lingkungan yang buruk (Aulia, 2013).

Cerminan budaya lokal masyarakat Bima yang dipegang dan diwariskan sekarang salah satunya, yaitu budaya *rimpu* sendiri. Budaya *rimpu* sesungguhnya tidak bertentangan dengan ajaran yang disyariatkan dalam Al-Qur'an. Kesamaan itu terdapat pada bagian-bagian aurat yang harus ditutupi oleh seorang wanita dengan pakaian yang menjulurkan ke tubuhnya, tanpa mempersoalkan jenis dan macam-macam pakaian yang harus ditutupi.

Zaman dulu wanita Bima dengan bangga memakai *rimpu* untuk menunjukkan ke khalayak bahwa mereka sudah bisa menenun dan kain yang mereka gunakan adalah hasil karya sendiri. Tersingkapnya aurat wanita di masa lalu dianggap sebagai aib. Siapapun lelaki baik sengaja atau tidak melihat aurat mereka, pria tersebut wajib menikahnya. Tersingkapnya betis saja wanita zaman dulu sudah merasa malu dan segera minta nikah mereka menganggap itu sebagai pelecehan (aib) terhadap wanita (Rahman, 2000:).

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan para penulis terkait *rimpu* sebagai pakaian muslim untuk perempuan Bima dalam menutup aurat. Pada saat Islam masuk ke tanah Bima, maka pada saat itu pula sulta pertama bima memulai peraturan untuk perempuan Bima agar menutup aurat. Menutup aurat dengan menggunakan sarung yang ditenun dengan sebutan *Rimpu*. *Rimpu* di bagi menjadi dua, yaitu *rimpu* biasa dan *rimpu mpida*. Dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi budaya dan adat istiadat khususnya di Bima, seperti munculnya trend-trend baru dalam berhijab yang memberi sekat antara masyarakat dengan membedakan mana yang miskin dan mana yang kaya, serta budaya luar yang menunjukkan cara berpakaian yang tidak menutup aurat sehingga budaya *rimpu* pun semakin luntur di kalangan perempuan-perempuan bima. Oleh karena itu pemerintah Bima melakukan berbagai cara untuk tetap melestarikan kebudayaan *rimpu* ini. Salah satunya dengan cara mengadakan pawai budaya yang mengikut sertakan seluruh warga Bima.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Suharno, M. Si atas masukan dan arahan yang telah diberikan. Selain itu juga kepada Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung artikel ini sepenuhnya dan pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh motivasi sehingga penulis terinspirasi untuk menulis artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Rihlah Nur. (2013). *Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan* Bima. Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*. 9 (2), 1-12.
- ajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI.
- Anakotta, Raisa, Alman, & solehun. (2019). Akulturasi masyarakat lokal dan pendatang di Papua barat. *Jurnal Antopologi: Isu-isu sosial budaya*. 21(01), 29-37.
- Coretanzone. (2017). Rimpu, pakaian tradisional muslimah di Bima Nusa Tenggara Barat. <https://www.coretanzone.id/2017/12/rimpu-pakaian-tradisional-muslimah-bima-ntb.html>. Di akses pada tanggal 18 november 2019.
- Jokembe. (2018). Rimpu, hijab khas suku mbojo bima dan dompu. <https://www.jokembe.com/budaya/baca/4/50/rimpu-hijab-khas-ala-suku-mbojo-bima-dan-dompu>. Di akses pada tanggal 18 november 2019.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. Diunduh pada 19 Juli 2019 dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>
- Maryam, Siti. R, Salahudin. (1999). *BO Sangaji Catatan Kerajaan Bima*, Yayasan Obor. Jakarta.
- Milani, Farzaneh. (1992). *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writer*. Syracuse University: New York.
- Mohammed, Esha. H, Rostam, katiman. (2017). Gloalisasi dan impak sosial budaya. *Jurnal Antopologi: Isu-isu sosial budaya*. 19(01), 33-45.
- Rahman, M. Fachrir. (2000). *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo*. Mataram: Alam Tara Learning Institute.
- Rahayu, Lina Meilinawati. (2106). Jilbab: Budaya POP dan identitas muslim di Indonesia. *Ibda*. 14(01), 139-155.
- Riswari, Aninditya Ardhana. (2019). Komunitas surabaya wotagei: sebuah kajian budaya populer. *Jurnal Antopologi: Isu-isu sosial budaya*. 21(01), 121-131.
- Syaqqah, Abdul Halim Abu. (1996). *Tahrir al-Ma'rah fi „Ashr al-Risalah*, Juz IV, Darul Qalam lil-nasyr wal-Tauzi: Mesir.
- Suara bima (2019) semarak, pawai budaya hari jadi Bima ke-379 dipadati ribuan peserta. Diunduh di <http://www.suarabima.co.id/2019/07/semarak-pawai-budaya-hari-jadi-bima-ke.html>/tgl 19 juli 2019
- Umar, Nasaruddin. (1996). Antropologi Jilbab, dalam *Ulumul Qur'an, Lembaga Studi Agama dan Filsafat bekerjasama dengan Pusat Peranserta Masyarakat*. 5(6), 1-9
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.